



Foto oleh
Rossifurni

Policy Brief

No. 10/PB/R02/CICP/2019

KOMPETISI KE KOLABORASI: Inisiasi Kegiatan Kolaboratif Siswa antar Sekolah

PENULIS

Arlianto
Sri Hardyanti

PENELITI

Indrayanti, M.Si., Ph.D., Psikolog
Prof. Kwartarini Wahyu Yuniarti, MMedSc., Ph.D
Insan Rekso Adiwibowo, S.Psi., M.Sc.
Dr. Uichol Kim

Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 mendorong agar siswa mampu untuk menghasilkan karya yang berbasis pemecahan masalah, kemudian hal ini diperkuat dengan rancangan kebijakan dari Mendikbud RI 2019 mendorong kemerdekaan pihak sekolah untuk mengoptimalkan potensi yang ada. Dengan begitu, diprediksi di masa mendatang setiap sekolah akan cenderung optimal pada bidang tertentu sehingga untuk memperoleh karya yang bersifat solutif dan terintegratif dibutuhkan kemampuan kolaborasi. Kolaborasi antar siswa yang berasal dari sekolah berbeda merupakan kegiatan yang masih belum lazim ditemui di Indonesia. Mayoritas kegiatan yang mempertemukan sekolah berbeda cenderung berorientasi pada kompetisi. Padahal, kegiatan yang bersifat kolaboratif juga perlu untuk diinisiasi. Elemen yang mendukung tercapainya kolaborasi adalah adanya rasa percaya antar individu yang terlibat (Mitchell, Ripley, Adams, & Raju, 2011), sedangkan untuk meningkatkan rasa percaya tersebut terdapat tiga faktor yakni faktor situasional, internal, dan kualitas orang asing (CICP UGM).



Pendahuluan

Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 mengenai Standar dan Proses Pendidikan Dasar dan Menengah memaparkan bahwa standar pelaksanaan pembelajaran kurikulum 2013 adalah menggunakan pendekatan terpadu (tematik) untuk menghasilkan karya yang berbasis pemecahan masalah (*project-based learning*) dan disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan. Hal ini diharapkan mampu untuk mendorong siswa untuk menghasilkan karya yang kreatif dan kontekstual, baik secara individual maupun berkelompok dan berbasis pemecahan masalah.

Standar pelaksanaan pembelajaran dalam Permendikbud tersebut tampaknya masih relevan untuk diterapkan saat ini, namun apabila mengacu pada pernyataan dari Mendikbud RI 2019, maka ada beberapa hal yang harus dikembangkan. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Mendikbud) telah menyatakan bahwa beberapa pembaharuan kebijakan yang akan dilaksanakan, diantaranya adalah menciptakan fleksibilitas dalam kurikulum sehingga sekolah diminta untuk menerjemahkan dan menyampaikan kurikulum tersebut secara kreatif dan inovatif (www.cnnindonesia.com). Dengan begitu, salah satu hal yang perlu diperluas adalah referensi untuk guru maupun *stakeholder* terkait aplikasi dari kurikulum yang sudah ada sebagai bentuk penerjemahan dari kurikulum tersebut.

Apabila menganalisis lebih lanjut Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 dan rancangan Mendikbud RI 2019, mengedepankan keunikan dari masing-masing sekolah yang mengindikasikan bahwa setiap sekolah memiliki kekuatan di bidang tertentu sehingga dibutuhkan kolaborasi siswa antar sekolah agar karya yang bersifat solutif dan holistik dapat

diperoleh. Selama ini kegiatan yang mempertemukan siswa antara sekolah di setiap jenjang memang sudah cukup banyak. Akan tetapi, kegiatan tersebut cenderung dilaksanakan dalam bentuk kompetisi, seperti Olimpiade Sains Nasional (OSN) serta Festival dan Lomba Seni Siswa Nasional (FLS2N), sedangkan kegiatan yang mendorong kolaborasi siswa antar sekolah masih jarang ditemui.

Proses kolaborasi tersebut tentu akan mendorong siswa untuk berinteraksi dengan orang-orang baru sehingga perlu diidentifikasi aspek-aspek psikologis yang dibutuhkan dalam interaksi secara efektif. Percaya pada orang lain merupakan salah satu aspek psikologis yang dibutuhkan untuk menjalin relasi dengan orang lain. Adanya rasa percaya tersebut dapat mendorong seseorang melihat kebermanfaatannya dari relasi yang dijalin, seperti menghasilkan suatu karya. Dengan begitu, dibutuhkan penguatan-penguatan dari pihak sekolah dan seluruh *stakeholder* terhadap aspek-aspek psikologis siswa agar mereka mampu untuk menjalin kolaborasi secara efektif.

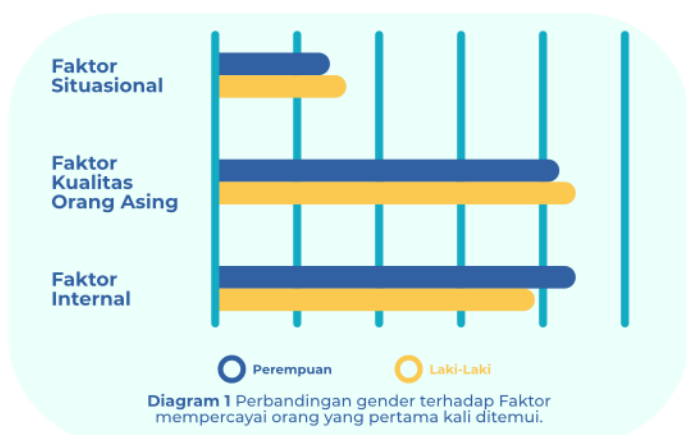
Kepercayaan dan Kolaborasi

Mempercayai orang lain (*trust*) merupakan suatu aspek psikologis yang penting dalam menentukan tercapainya kolaborasi. Penelitian dari Mitchell, Ripley, Adams, & Raju (2011) telah membuktikan bahwa semakin tinggi rasa percaya (*trust*) terhadap seseorang, maka tingkat kolaborasi juga akan semakin tinggi.

Penelitian lain juga mengidentifikasi terdapat empat faktor yang mendorong kolaborasi di ruang lingkup sekolah, yaitu meningkatkan kepercayaan dan saling menghormati antar anggota kelompok, menciptakan peran yang bermakna, membangun kapasitas anggota untuk memenuhi perannya, dan membentuk kelompok dengan ukuran yang proporsional (tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil) (Mitra, 2009).

Faktor Pendorong Individu Mempercayai Orang Baru

CICP Fakultas Psikologi, Universitas Gadjah Mada telah melakukan penelitian kepada 509 partisipan yang berusia 16-25 tahun. Penelitian tersebut mengidentifikasi bahwa terdapat tiga alasan individu mempercayai orang yang pertama kali ditemui, yaitu faktor internal, kualitas orang asing, dan situasional. Faktor internal meliputi adanya pikiran positif mengenai orang lain dan keyakinan internal tentang orang lain, seperti meyakini bahwa tidak semua orang memiliki maksud yang buruk, adanya hubungan timbal balik dan hubungan kekeluargaan. Faktor lainnya adalah faktor kualitas orang asing. Individu akan mempercayai orang yang pertama kali ditemui (orang asing) melalui penampilan, sifat, keuntungan yang dapat diperoleh, dan adanya kesamaan. Faktor berikutnya adalah faktor situasional, seperti saat membutuhkan bantuan. Apabila membandingkan, terdapat perbedaan alasan antar perempuan dan laki-laki dalam mempercayai orang yang pertama kali mereka temui (Lihat diagram 1).



Implikasi Kebijakan

Permendikbud RI No. 22 tahun 2016 memaparkan standar pelaksanaan kurikulum 2013, disisi lain rancangan Mendikbud RI 2019 mengusulkan bahwa kurikulum bersifat fleksibel dan menekankan pada kemampuan pihak sekolah untuk menerjemahkan kurikulum tersebut menjadi kegiatan yang bersidat kreatif dan inovatif. Kedua hal tersebut, yakni kebijakan yang sudah ditetapkan dan rancangan pembaharuan kebijakan tampaknya masih relevan. Akan tetapi, hal yang perlu diperluas adalah referensi kegiatan agar inovasi dan kreativitas guru dapat meningkat.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat dijadikan referensi pengembangan kegiatan tersebut adalah mengubah pola-pola kegiatan yang bersifat kompetisi menjadi kegiatan yang berorientasi kolaborasi antar siswa yang berasal dari sekolah berbeda. Hal ini diajukan sebab, berdasarkan rancangan kebijakan Mendikbud RI 2019 setiap sekolah didorong untuk “mempertajam” aspek yang menjadi kekuatan mereka, misalnya di bidang seni. Dengan begitu, diprediksikan masing-masing sekolah akan cenderung fokus pada bidang tertentu sehingga untuk menghasilkan karya yang berbasis pemecahan masalah sebagaimana yang disebutkan dalam Permendikbud RI No. 22 tahun 2016, dibutuhkan kolaborasi siswa antar sekolah.

Maka dari itu, aspek-aspek psikologis yang dibutuhkan dalam membangun kolaborasi yang efektif perlu untuk dipersiapkan. Rasa percaya pada orang lain adalah aspek psikologis yang diperlukan oleh siswa agar mampu memiliki keterbukaan untuk menerima dan menjalin relasi dengan orang lain. Selain itu, rasa percaya yang tinggi dapat mendorong peningkatan kolaborasi.

Rekomendasi

1. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memberikan pernyataan tertulis yang bersifat legal mengenai pemberian wewenang untuk pihak sekolah dalam merancang program kolaborasi dengan sekolah lainnya serta melaksanakan program yang telah dirancang.
2. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan diharapkan dapat memberikan pembekalan/penguatan kepada pihak sekolah terkait kompetensi asesmen kemampuan siswa, merancang kegiatan yang berorientasi pada peningkatan kemampuan rasa percaya pada siswa agar mereka mampu untuk melakukan kolaborasi dengan orang lain, dan sebagainya.

3. Kepala Sekolah dan guru hendaknya merancang program untuk berkolaborasi dengan sekolah lain dalam rangka memfasilitasi siswa agar saling berinteraksi dan menjalankan program tersebut.

4. Guru dapat melakukan asesmen terhadap kemampuan siswa, sehingga pada saat kegiatan kolaborasi hendak dilaksanakan, setiap siswa memiliki gambaran tentang siswa lain yang akan ditemui. Hal ini diperlukan untuk mendorong rasa percaya mereka terhadap orang yang akan ditemui dan membentuk kolaborasi yang efektif.

Referensi

- Mitchell, R., Ripley, J., Adams, C., & Raju, D. (2011). Trust an Essential Ingredient in Collaborative Decision Making. *Journal of School Public Relations*, 32, 145–170. <https://doi.org/10.3138/jspr.32.2.145>
- Mitra, D. L. (2009). Collaborating with Students: Building Youth-Adult Partnerships in Schools. *American Journal of Education*, 115(3), 407–436. <https://doi.org/10.1086/597488>
- Nadiem Prioritaskan soal Kurikulum dan Kualitas Guru. (2019, October 25). Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20191025115716-20-442789/nadiem-prioritaskan-soal-kurikulum-dan-kualitas-guru>.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 22 tahun 2016 tentang Standar dan Proses Pendidikan Dasar dan Menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI. Jakarta
- (n.d.). Retrieved from <https://cicp.psikologi.ugm.ac.id/en/enworking-paper-series/>.

CICP | 2020

Editor: Melani Jayanti

